

PERSPEKTIF ORANG TUA TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI TAMAN KANAK-KANAK

Dhiarti Tejaningrum

PGRA-STPI Bina Insan Mulia Jogjakarta

Email

artieteja@gmail.com

Abstrak

Pendidikan inklusif menganut konsep pembelajaran yang ramah. Hal ini berarti bahwa anak dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar tanpa membedakan; guru menempatkan anak sebagai pusat pembelajar, guru mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, serta memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik. Perencanaan dan persiapan harus diperhatikan oleh semua pihak sebagai satu kesatuan dalam berjalannya pendidikan inklusif. Kesiapan sebuah sekolah untuk kelas inklusif kuncinya adalah penyatuan yang lebih besar siswa-siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) supaya berhasil bagi semua pihak yang berkepentingan. Di dalam pendidikan inklusif peran orangtua dan masyarakat merupakan bagian yang integral dalam mencapai keberhasilan sesuai tujuan pendidikan yang direncanakan secara optimal. Untuk melihat lebih lanjut bagaimana keterlibatan ataupun perspektif orangtua terhadap pendidikan inklusif penulis memberikan gambaran melalui penelitian kualitatif (studi kasus) melalui hasil wawancara terhadap tiga orangtua yang memiliki anak ABK sebagai narasumber. Dari hasil wawancara dari tiga perspektif orang tua terhadap pendidikan inklusi dapat di ambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan inklusif belum berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif itu sendiri, pada kenyataannya masih melihat kemungkinan-kemungkinan dalam menerima peserta didik dan permasalahan SDM yang dimiliki sekolah juga menjadi sorotan dalam menentukan diterima atau tidaknya peserta didik ABK.

Kata kunci: pendidikan inklusif, implementasi pendidikan inklusif, perspektif orangtua

A. PENDAHULUAN

Sampai saat ini belum ada angka pasti tentang jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia. Namun, yang pasti jumlah mereka yang belum memperoleh hak pendidikan masih sangat banyak. Kondisi tersebut tentu sangat memprihatinkan, mengingat bahwa pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling fundamental yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum internasional maupun nasional.

Pendidikan untuk ABK telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan tersebut memberi warna baru bagi anak berkebutuhan khusus. Ditegaskan dalam pasal 5 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal ini yang memungkinkan terobosan dan inovasi dalam pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara lebih operasional, hal tersebut diperkuat dengan Peraturan Mendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Disamping itu juga adanya jaminan dari berbagai instrumen hukum internasional yang telah diratifikasi Indonesia, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat (1993), Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000) dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004). Semua instrumen hukum tersebut ingin memastikan bahwa semua anak, tanpa kecuali, memperoleh pendidikan.

Pendidikan inklusi sudah berkembang sejak tahun 1990-an di beberapa negara Eropa seperti Inggris, Belgia, Spanyol, Denmark, Norwegia, Swedia, dll. Di Indonesia sendiri pendidikan inklusif merupakan implementasi dari tuntutan internasional dan nasional dimana penyelenggaraan pendidikan inklusif didasarkan pada beberapa landasan, filosofis dan yuridis-empiris. Selain itu, terdapat berbagai ayat al-Qur'an yang

bernuansa inklusif. Nilai religius yang dapat digali pada ayat Allah di dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah SWT menyatakan semua makhluk itu sama. Salah satu ayat yang dapat dijadikan pedoman yaitu Q.S. at-Tin ayat 4: "*....sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". (Departemen Agama RI)

Dalam tataran operasional di sekolah, sekalipun sudah banyak sekolah yang mendeklarasikan sebagai sekolah inklusi, tetapi dalam implementasinya masih banyak yang belum sesuai dengan konsep-konsep yang mendasarinya. Bahkan, tidak jarang ditemukan adanya kesalahan-kesalahan praktek, terutama terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, serta kurikulum dan pembelajaran. Hal ini sekaligus menyiratkan bahwa dalam perjalanan menuju pendidikan inklusi (*toward inclusive education*), Indonesia masih dihadapkan kepada berbagai isu dan permasalahan yang kompleks yang harus mendapatkan perhatian serius dan disikapi oleh berbagai pihak yang terkait, khususnya pemerintah sehingga tidak menghambat hakekat penyelenggaraan pendidikan inklusi itu sendiri. Kesuksesan pelaksanaan pendidikan inklusi tidak semata-mata hanya persoalan adanya kebijakan dan peran serta pemerintah tetapi perlu didukung dengan pemahaman orang tua terhadap keberadaan pendidikan inklusif.

Berdasarkan hal di atas, makalah ini bermaksud untuk menelaah tentang konsep pendidikan inklusi, implementasinya, dan perspektif orang tua terhadap pendidikan inklusif. Dalam tataran perspektif, pembahasan lebih difokuskan kepada wawancara kepada orang tua, permasalahan di tingkat sekolah dan alternatif solusinya sebagai masukan.

C. Implementasi Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Pendidikan inklusif adalah kemajuan yang relatif baru dalam pemikiran tentang pendidikan dan pedagogi, gerakan membangun dengan cepat dalam kedua konteks lokal dan global. (Abraham: 2006). Dalam pendidikan inklusif mengandung makna pendidikan yang berusaha membangun toleransi sosial. Semua anak dapat belajar bersama-sama tanpa membedakan hambatan

atau kesulitan yang mungkin dimiliki oleh anak. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas.

Adanya pro dan kontra tentang pendidikan inklusif yang menimbulkan dilema, Stiker berpendapat bahwa "marginalitas masyarakat yang secara implisit ditegaskan oleh permintaan inklusi itu sendiri" dan panggilan untuk pemeriksaan berbagai bentuk inklusi sosial. Dilema yaitu mengecualikan atau menyertakan, menyembunyikan seluruh rangkaian pengecualian yang tidak semua sama dan inklusi yang tidak semua sepadan. Kita bisa juga mengatakan bahwa dilema adalah ilusi. (Graham: 2006). Harus dipahami untuk melebur dilema bahwa satu tujuan utama inklusi adalah sistem layanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, artinya sekolah mengakomodasi kebutuhan masing-masing anak sesuai dengan kebutuhannya secara optimal. Baik dari kurikulum, sistem pemberajaran, evaluasi, tenaga pendidik, dan fasilitas disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendek kata, dalam pendidikan inklusif sistem pendidikan yang menyesuaikan kebutuhan anak, dan bukan sebaliknya anak yang harus menyesuaikan diri dengan sistem yang ada di sekolah.

Pendidikan inklusif menganut konsep pembelajaran yang ramah. Lingkungan pembelajar yang ramah berarti ramah kepada anak dan guru. Hal ini berarti bahwa anak dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, guru menempatkan anak sebagai pusat pembelajar, guru mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, serta memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik. (Dikdasmen).

Meskipun definisi tentang pendidikan inklusif itu bersifat progresif dan terus berubah, namun tetap diperlukan kejelasan konsep yang terkandung didalamnya, karena banyak orang menganggap bahwa pendidikan inklusif sebagai versi lain dari pendidikan khusus/PLB (*special education*). Konsep yang mendasari pendidikan inklusif sangat berbeda dengan konsep yang mendasari pendidikan khusus (*special education*). Inklusi atau pendidikan inklusif bukanlah istilah lain dari pendidikan khusus. Konsep pendidikan inklusif mempunyai banyak kesamaan dengan konsep yang mendasari pendidikan untuk semua (*education for all*) dan konsep tentang perbaikan sekolah (*schools improvement*).

Definisi pendidikan inklusif yang diterima oleh banyak pihak adalah definisi yang diangkat dari seminar tentang pendidikan inklusif di Agra India tahun 1988. Dari hasil seminar itu pendidikan inklusif didefinisikan sebagai berikut: lebih luas dari pada pendidikan formal, tetapi mencakup rumah, masyarakat, non-formal dan sistem informal

Menghargai bahwa semua anak dapat belajar Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar semua anak Mengakui dan menghargai bahwa setiap anak memiliki perbedaan-perbedaan dalam usia, jenis kelamin, etnik, bahasa, kecacatan, status sosial ekonomi, potensi dan kemampuan Merupakan proses dinamis yang secara evolusi terus berkembang sejalan dengan konteks budaya Merupakan strategi untuk memajukan dan mewujudkan masyarakat inklusif.

Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem pelayanan pendidikan kebutuhan khusus yang mensyaratkan agar semua ABK dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman sebayanya. Menurut Sapon-Shevin sebagaimana dikutip oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, lima profil pembelajaran di sekolah inklusif, yaitu: (David Smith 2013).

- a. Pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
- b. Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar.
- c. Dalam kelas inklusif pendekatan pembelajaran kooperatif akan berubah menjadi pembelajaran yang kooperatif sehingga terlihat akan terjadi kerjasama antar siswa dengan lingkungan yang ramah.
- d. Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.
- e. Pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan guru dan kelasnya secara terus-menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
- f. Pendidikan unklusif akan sangat berarti jika orang tua dapat terlibat aktif untuk membantu pendidikan anaknya, hal ini terlihat sekali pada saat penyusunan rencana Program Pengajaran Individual (PPI).

Dari batasan tersebut, maka secara umum dapat dijelaskan, bahwa pendidikan inklusif adalah suatu sistem layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di kelas normal bersama-sama dengan teman sebayanya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah menyesuaikan sistem ataupun program yang mencakup kurikulum, sistem pembelajaran dan evaluasi, tenaga pendidik, dan sarana prasarana berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Masih banyak kontroversi dikalangan profesional dan masyarakat mengenai perlu tidaknya pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif perlu adanya pemahaman bahwa pendidikan inklusif adalah suatu model layanan pendidikan anak-anak untuk berkebutuhan khusus, yang dipandang lebih manusiawi dan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Untuk itu perlu adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak. Dalam hal ini dibutuhkan kerjasama dari semua pihak yang terkait dalam sistem pendidikan inklusif tersebut.

Agar pendidikan inklusif dapat memberikan dampak yang positif bagi guru, orang tua, dan semua anak harus dilakukan dengan tepat, yaitu jika telah sesuai dengan yang dijanjikan, dan bila telah diimplementasikan dengan penuh tanggung jawab yang sebenarnya. Perencanaan dan persiapan harus diperhatikan oleh semua pihak sebagai satu kesatuan dalam berjalannya pendidikan inklusif. Kesiapan sebuah sekolah untuk kelas inklusif kuncinya adalah penyatuan yang lebih besar siswa-siswa ABK supaya berhasil bagi semua pihak yang berkepentingan. Schultz menemukan beberapa kategori utama kesiapan yang merupakan prasyarat bagi sekolah yang ramah dan inklusif yaitu sikap (*attitudes*), persahabatan (*relationship*), dukungan bagi siswa (*support for student*), dukungan untuk guru (*support for teacher*), kepemimpinan administratif, kurikulum, penilaian, program dan evaluasi staf, keterlibatan orang tua, dan keterlibatan masyarakat. (Tim Loreman; 2007).

Implementasi pendidikan inklusif dalam persekolahan nasional memerlukan persiapan awal yang komprehensif mencakup komponen yang kompleks sangat penting dilakukan untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pelaksanaan program pendidikan khusus dilaksanakan secara kolaboratif antara guru umum/guru mata pelajaran dengan guru bidang PLB (sering disebut guru pendamping khusus). Dalam hal ini ada beberapa hal untuk dipertimbangkan dalam mengawasi pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain: (Ishartiwi: 2010).

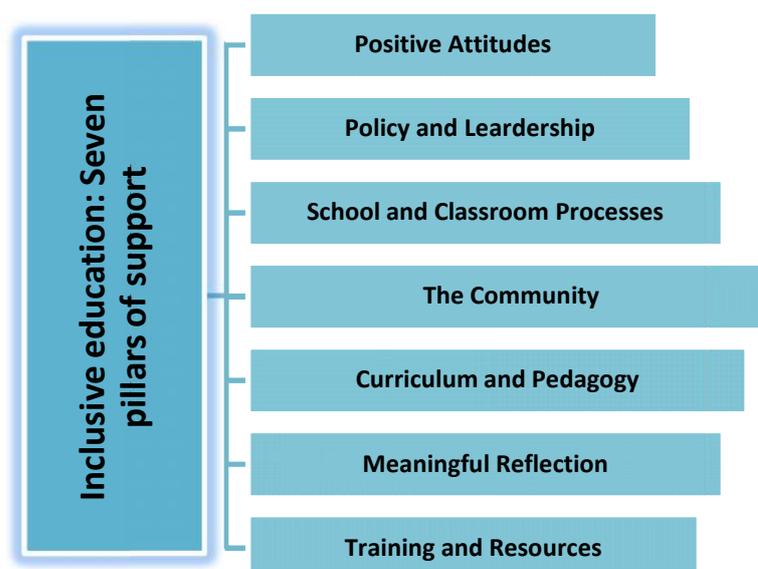
1. Mengkaji komponen sistem pendidikan nasional untuk dasar penyelarsan atau modifikasi sesuai ABK.
2. Sekolah memiliki sistem rekrutmen siswa terbuka hanya mempertimbangkan daya tampung. Untuk tahap awal sekolah dapat membatasi tipe ABK yang diterima (baru

- menerima ABK dengan kekhususan fisik dan kemampuan akademik rata-rata atau di atas rata-rata).
3. Sekolah menyiapkan program kurikulum sesuai masalah dan kebutuhan ABK yang dikembangkan berdasarkan hasil asesmen kondisi ABK dan sumber daya sekolah. Kurikulum dan pelaksanaannya bersifat fleksibel.
 4. Pembelajaran lebih ditekankan membantu ABK bertahan hidup pascasekolah, dengan tujuan agar ABK mampu beradaptasi di lingkungannya sesuai dengan kemampuan dan berfungsi untuk mengembangkan potensi setiap anak. Sekolah juga menerapkan sistem evaluasi hasil multi aspek dan multi cara.
 5. Profil sekolah inklusif: menciptakan dan menjaga layanan kelas yang menjaga keragaman, penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas, menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif, melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan, dan sekolah Inklusif “tidak ada penolakan terhadap siswa dengan kondisi apapun”.
 6. Langkah sekolah awal penyelenggaraan pendidikan inklusif: a.) menyiapkan iklim sekolah inklusif, penyamaan persepsi terhadap warga sekolah, b) penyiapan program layanan baik untuk mapel dan program khusus untuk ABK, penyiapan tenaga guru, dan tenaga lain yang dibutuhkan untuk melayani ABK, c) persiapan manajemen sekolah yang inklusif, d) persiapan Sarana prasana yang inklusif, e) bekerjasama dengan sekolah SLB, untuk kasus ABK yang mengalami kesulitan, f) menyelenggarakan pendidikan inklusif bukan berbasis proyek, g) menyiapkan sistem evaluasi yang adil, h) menyiapkan lingkungan dan sarana aksesibilitas, dan i) melakukan temu kelembagaan sekolah inklusif secara periodik

Dalam kaitan dengan pendidik/guru, hendaklah mempunyai pandangan yang positif terhadap anak dan pendidikannya, sensitif dan proaktif terhadap kebutuhan ABK, peduli terhadap kemajuan belajarnya, kreatif, memiliki kompetensi yang cukup memadai, serta terbuka untuk diskusi, menerima masukan, dan berkolaborasi. Kolaborasi tersebut mulai dari pelaksanaan asesmen, pembuatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disertai dengan pembagian peran, tugas, dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Kolaborasi dalam mencari cara-cara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta pengadaan media dan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi ABK.

Dalam jurnalnya Tim Loreman dan Deppeler berpendapat bahwa pendidikan inklusif untuk anak penyandang cacat sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Ini berarti tidak ada kelas terpisah dan keanggotaan penuh di kelas reguler, di mana anak-anak ABK menghabiskan sebagian besar waktu mereka dan berpartisipasi dalam semua kegiatan kelas, bahkan jika ini perlu diubah. Menurut Loreman dan Deppeler, salah satu tujuan dari inklusi adalah setiap sekolah harus siap untuk tidak hanya menerima, tapi menyambut anak-anak ABK. Hal ini melibatkan perubahan dalam struktur dan cara kerja sekolah, tetapi juga dalam sikap, keyakinan, dan nilai-nilai dari staf sekolah. Disebutkan juga adanya tujuh pilar dukungan untuk pendidikan inklusif sebagai jembatan sebagai jembatan antara pembenaran untuk mengikuti pendekatan yang inklusif, dan lebih pragmatis praktik kelas dan strategi untuk mencapai pendidikan inklusif yang efektif. (Tim Loreman; 2007).

Pilar yang saling tergantung dan mendukung diisolasi satu sama lain. Ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan semua aspek penciptaan kondisi yang penting untuk pembangunan pendidikan inklusif. Akhirnya, pilar tangguh, dan di bawah kondisi yang tepat memberikan kerangka kerja yang kuat dan tahan lama. Masing-masing dari tujuh pilar dukungan tersebut mencakup: (1) pengembangan sikap positif; (2) kebijakan dan kepemimpinan; (3) sekolah dan kelas; (4) kurikulum dan pedagogi; (5) keterlibatan masyarakat; (6) refleksi bermakna; dan (7) pelatihan dan sumber daya. (Tim Loreman; 2007).



Gambar 1. Seven Pillars of Support

Berkaitan dengan hal-hal di atas, dalam praktik pendidikan inklusif, penerimaan siswa baru harus memprioritaskan penerimaan didasarkan pada lokasi terdekat pada sekolah, tidak membatasi pada jenis dan derajat kelaianan anak. Kurikulum harus disusun secara fleksibel sesuai kebutuhan ABK dan kondisi sekolah, dapat mendorong guru dan tenaga kependidikan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mendorong pengawas untuk membina secara rutin dan kebebasan untuk berinovasi.

Apabila ditinjau dari proses pembelajaran mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat berdasar hasil asesmen dan dibuat bersama antara guru kelas dan guru khusus dalam bentuk program pembelajaran individual (PPI), (2) pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif, memberi kesempatan yang sama dengan siswa lain, menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan secara kolaborasi antara guru khusus dan guru kelas, serta dengan menggunakan media, sumber daya dan lingkungan yang beragam sesuai kebutuhan ABK.

Sedangkan dalam evaluasinya antara lain: (1) perlu penyesuaian cara, waktu dan isi kurikulum, (2) mengacu kepada hasil asesmen, (3) mempertimbangkan penggunaan Penilaian Acuan Diri, (3) dilaksanakan secara fleksibel, multi metode dan berkelanjutan, (4) secara rutin mengkomunikasikan hasilnya kepada orang tua.

Pendidikan inklusif mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, ataupun kelainannya. Penting bagi guru untuk menyadari, bahwa di sekolah mereka dapat membuat penyesuaian pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, manakala mereka memiliki pandangan pendidikan yang komprehensif, yang terpusat pada anak. Meskipun mungkin masih memerlukan pelatihan tentang metode atau strategi khusus yang akan diterapkan di sekolah. Dan sebagai pendidik harus menjalin kerjasama yang baik dengan orangtua untuk mewujudkan pendidikan yang efektif dan optimal.

Kesadaran tersebut juga perlu dibangun, terutama berkenaan dengan pengembangan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Ini didasari atas pertimbangan, bahwa anak memiliki hak untuk

memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Mereka juga memiliki hak untuk belajar bersama dengan teman-teman sebayanya.

D. Studi Kasus Tentang Perspektif Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-kanak

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dilakukan oleh sekolah, melainkan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Tiga pusat pendidikan yang selama ini diakui sebagai basis pendidikan seorang anak adalah, keluarga, sekolah, dan masyarakat, di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan ketiga lingkungan tersebut. Peran orangtua dan masyarakat sangat diperlukan dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pendidikan di sekolah, seperti dalam mengambil kebijakan, mengembangkan kurikulum, ketenagaan, dan sarana-prasarana.

Di dalam konteks pendidikan inklusif, peran orangtua dan masyarakat merupakan bagian yang integral dalam mencapai keberhasilan sesuai tujuan pendidikan yang direncanakan secara optimal. Kontribusi orangtua dan masyarakat dimaksud, dapat diwujudkan dalam bentuk penerimaan dan apresiasi terhadap keberadaan pendidikan inklusif, turut serta dalam sosialisasi, dukungan biaya dan fasilitas, bimbingan belajar, perencanaan program, program pembelajaran di sekolah, ataupun hal-hal lain yang terkait dengan program dan implementasi pendidikan inklusif.

Untuk melihat lebih lanjut bagaimana keterlibatan ataupun pandangan orangtua terhadap pendidikan inklusif penulis memberikan gambaran melalui hasil wawancara terhadap tiga orang tua sebagai narasumber sebagai berikut:

1. Subyek 1

Nama anak	: anonim
Nama orangtua	: Bu Okti
Kelainan	: ADHD (<i>Attention Hyperactivity Disorder</i>)
Sekolah	: TK ABA Nitikan, SD Giwangan

Keterangan:

ADHD adalah gangguan perilaku yang ditandai dengan gangguan pemusatan perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol, dan perilaku yang hiperaktif.

Gambaran tentang pendidikan Alden:

Alden digambarkan oleh gurunya sewaktu di Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai anak yang memiliki perbedaan dengan teman-temannya, anak yang tidak bisa diam, tidak bisa konsentrasi, dan lebih sering keluar kelas pada waktu pelajaran. Tetapi Alden secara akademik tidak ada masalah yang berarti, ketika ada tugas Alden selalu bisa mengerjakan. Tidak jauh berbeda ketika Alden memasuki dekolah lanjutan di Sekolah Dasar (SD). Meskipun secara perilaku, Alden belum mengalami kemajuan tetapi akademik Alden terlihat sangat pesat di SD. Alden mendapatkan peringkat yang membanggakan di kelasnya.

Oleh karena perilaku Alden yang hiperaktif maka orang tua Alden memutuskan untuk menyekolahkan Alden di sekolah inklusif. Dari TK sampai SD, Alden bersekolah di sekolah yang sudah berlabel inklusif. Sekolah yang mendapat izin inklusif oleh pemerintah daerah. Dengan harapan Alden lebih mudah di terima di lingkungan sekolah dan mendapatkan hak yang sama dengan peserta didik yang lain.

Perspektif orang tua terhadap pendidikan inklusif:

Ketika ditanya apakah Alden mempunyai masalah dalam pendidikan, Ibu Okti menjawab.

“Untuk masalah pembelajaran sebenarnya Alden tidak begitu bermasalah hanya saja perilaku Alden yang berlebihan, seperti tidak bisa konsentrasi, tidak bisa diam, dan sering keluar kelas pada saat pelajaran yang membuatnya bermasalah. Sewaktu di TK Alden sangat banyak ketinggalan materi, tapi saat masuk SD, Alden ada peningkatan yang sangat baik dalam membaca khususnya. Saya juga tidak tahu bagaimana Alden menyerap materi pelajaran meskipun Alden tidak bisa diam”.(hasil wawancara 1).

Alden juga pernah menjalani serangkaian tes psikologis untuk memudahkan mencari solusi. Dari hasil psikotes Alden memang termasuk anak yang cerdas sehingga Alden disarankan untuk bersekolah di sekolah reguler.

Meskipun pada awalnya Ibu Okti pesimis dengan pendidikan inklusif dikarenakan kondisi Alden yang tidak terkontrol sewaktu di TK. Seperti yang diketahui bahwa TK tempat Alden sekolah adalah TK inklusif tetapi melihat perkembangan Alden di awal SD merubah pesimis itu menjadi optimis, hanya saja Ibu Okti mempunyai kendala dalam mencari pendamping di sekolah untuk Alden dan masih merasa di beratkan dengan adanya tambahan biaya untuk pendampingan. Tapi secara keseluruhan Ibu Okti mulai memandang pendidikan inklusif mampu

membawa Alden menjadi manusia pada umumnya, memberikan hak yang sama dalam hal pendidikan pada Alden dan berharap fasilitas untuk sekolah inklusif lebih ditingkatkan.

Ibu Okti terbuka bagi saran-saran cara meningkatkan prestasi akademis anaknya. Keprihatinan utama Alden saat ini berpusat pada perilaku, emosi, dan sosial. Ibu Okti berharap dengan sekolah di sekolah inklusif Alden bisa menjalani kehidupan yang lebih baik.

2. Subyek 2

Nama anak	: Anonim
Nama ibu	: Bu Desy
Kelainan	: Keterlambatan bicara fungsional
Sekolah	: TK Bustanul Ulum

Keterangan:

Keterlambatan bicara ringan dan tidak berbahaya sering disebut keterlambatan bicara fungsional. Keterlambatan bicara ini biasanya disebabkan karena keterlambatan gangguan koordinasi oral motor atau gerakan mulut atau ketidakmatangan fungsi organ otak tetapi tanpa disebabkan karena kelainan di otak.

Gambaran tentang pendidikan Satria:

Sebelum masuk TK orang tua Satria sudah menyadari bahwa Satria mengalami terlambat bicara. Perkembangannya terlambat dibanding dengan anak seusianya. Satria menjalani beberapa terapi untuk membantu memperbaiki perkembangannya. Satria juga menjadi anak yang pendiam dan takut untuk bersosialisasi.

Meskipun Satria masih belum menampakkan hasil yang diharapkan tetapi orang tuanya mencoba menyekolahkan Satria di TK Bustanul Ulum dengan harapan sekolah dapat membantu proses terapi alami untuk Satria dan membantu kemampuan sosialisasi Satria. TK Bustanul Ulum memang bukan TK dengan

label inklusif tetapi TK Bustanul Ulum menerima beberapa peserta didik yang mengalami masalah.

Setahun Satria berada di TK Bustanul Ulum harapan orang tuanya membuahkan hasil. Satria sudah banyak peningkatan dari pemahaman kosa kata. Satria sudah mulai banyak bertanya. Dengan kesabaran guru pendamping Satria di TK Busatanul Ulum mampu membantu mengatasi keterlambatan bicara dan sosialisasi Satria.

Perspektif orang tua terhadap pendidikan inklusi:

Bu Desy merasa Satria merespon dengan baik proses pembelajaran di TK Bustanul Ulum. Satria masuk kelas fullday untuk membantu proses Satria belajar dan bersosialisasi lebih optimal.

Menurut Bu Desy “pendidikan inklusi sangat membantu proses terapi Satria. Dengan bergabung dengan anak-anak sebaya yang normal membuat Satria lebih termotivasi untuk belajar bicara dan bersosialisasi. Dan dengan pendamping yang sabar mengajari Satria setiap waktu sangat membantu Satria”.(hasil wawancara 2)

Dalam pandangan Bu Desy sekolah inklusif itu dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai sangat ditentukan adanya pendidik/SDM yang sabar dan mengerti anak tentang ABK. Banyak sekolah yang menolak ABK karena tidak siap dengan kemampuan SDMnya.

3. Subyek 3

Nama anak	: Anonim
Nama ibu	: Bu Ayu
Kelainan	: <i>Cerebral Palsy (CP)</i>
Sekolah	: Rumah Sahabat (Terapi)

Keterangan:

CP adalah suatu sindrom yang berupa gangguan terutama sistem motorik, sikap tubuh, pergerakan otot, dan gejala saraf lainnya, dengan atau tanpa keterbelakangan mental, yang disebabkan disfungsi otak sebelum perkembangan sempurna.

Gambaran tentang pendidikan Raihan:

Raihan belum pernah menjalani sekolah secara formal dikarenakan tidak ada sekolah yang mau menerima kondisi Raihan. Raihan hanya mengikuti PAUD non formal yang diadakan di kampungnya. Secara fisik Raihan memang terlihat lemah, harus duduk dengan kursi roda tapi sebenarnya Raihan tahu ketika ada orang yang berusaha mengajak komunikasi meskipun Raihan tidak bisa menjawab dan mengekspresikan bahwa Raihan tahu.

Di rumah Raihan selalu diberikan mainan yang merangsang kemampuan psikomotorik, kognitif, dan afeksinya. Raihan juga sering mendengarkan cerita-cerita untuk membantu imajinasi Raihan.

“Bukan karena Raihan tidak bisa ngapa-ngapain terus tidak bermain dan belajar”, (hasil wawancara 3)

Perspektif Bu Ayu terhadap pendidikan inklusi:

Seperti yang sudah dipaparkan di atas tentang gambaran pendidikan Raihan. Menurut Bu Ayu

“Pendidikan inklusif belum bisa menyeluruh ke semua ABK. Pendidikan inklusif masih membatasi jumlah siswa ABK setiap kelasnya dan masih memandang apa kelainannya”.(hasil wawancara 4)

Bu Ayu sudah beberapa kali mencoba untuk memasukkan Raihan ke sekolah inklusif tetapi semua sekolah menolak dengan berbagai alasan. Dan di sarankan oleh beberapa pihak untuk melakukan terapi dan sampai kondisi Raihan memungkinkan untuk menjalani sekolah dengan pendidikan inklusi. Saat ini Raihan masih menjalani terapi di Rumah Sahabat dan PAUD non formal di daerah tempat tinggalnya.

Dari studi kasus di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan inklusif tidak terlepas dari peran orang tua. Dimana orang tua harus diberi dorongan menjadi mitra di pendidikan inklusif anak-anaknya. Mereka harus dilibatkan dalam membuat keputusan dan perencanaan yang akan membawa mereka pada kelas inklusif. Setelah penempatan,

mereka harus didorong supaya terlibat dalam suatu dialog yang berkesinambungan dengan guru. Ketika orang tua telah diterima sebagai mitra di kelas inklusif, ada sejumlah alat komunikasi yang dapat membantu memperkokoh dan memperluas kemitraan pendidikan inklusif. Menurut Allen dan Schwartz alat-alat komunikasi ini meliputi: (David Smith:)

- a. Pertukaran informasi informal (*Informal Exchanges*) yaitu pertukaran informasi penting yang berlangsung ketika orang tua mengantar dan menjemput anak-anak mereka.
- b. Observasi orang tua (*Parental Observation*) yaitu membuat orang tua merasa diterima ketika mengunjungi kelas kapanpun untuk melihat perkembangan anaknya.
- c. Layanan telepon (*Telephone Call*) yaitu dorongan yang kuat untuk mempertahankan komunikasi terbuka.
- d. Catatan tertulis (*Written Note*) yaitu perhatian tertentu harus diberikan dengan mengirim surat mengenai pencapaian yang positif.
- e. Jurnal dua arah (*Two-Way Journal*) yaitu kolaborasi catatan guru dan orang tua.
- f. Rekaman suara dan video (*Audio Tape and Video Tape*) yaitu memudahkan orangtua untuk melihat perkembangan anak ketika mereka orang tua sibuk dan tidak punya waktu untuk observasi langsung.
- g. Buletin berita berkala (*Newsletter*) yaitu alat komunikasi dengan orang tua yang dapat memberitahukan kepada orang tua tentang teman-teman kelas anak mereka.

Seperti sudah dibahas sebelumnya dalam menjalankan pendidikan inklusif ada tujuh pilar dukungan, dalam makalah ini penulis memfokuskan pembahasan pada pilar keterlibatan masyarakat (*The Community*) dimana keterlibatan masyarakat mencakup keterlibatan orangtua yang menjadi bahasan dalam makalah ini. Mengulas bagaimana implementasi pendidikan inklusif dari segi orangtua, ada kesepakatan dalam literatur bahwa keterlibatan masyarakat di sekolah adalah elemen penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Kelompok masyarakat yang paling penting dalam komunitas sekolah adalah orang tua. Memang, dapat dikatakan bahwa mereka bukan bagian dari masyarakat luas, melainkan bagian dari 'inti' masyarakat bersama dengan sekolah, pendidik dan siswa. Tanpa kerjasama dan bantuan orang tua tidak akan ada pencapaian

yang optimal. Turnbull & Turnbull dan Loreman et al menyajikan peran orang tua menjadi tiga besar hal terpenting yaitu: (Tim Loreman:)

1. Orang tua sebagai pengambil keputusan. Mereka juga dapat membantu orang lain untuk membuat keputusan dengan memberikan informasi latar belakang yang berharga dan wawasan dari tahun-tahun mereka pengalaman dengan anak.
2. Orang tua sebagai guru. Orangtua hanya menjadi guru bagi anak saat 4-5 tahun pertama kehidupan, membantu kebutuhan belajar dan preferensi individu. Orangtua dapat membantu sebagai guru yang baik di rumah, di masyarakat, dan sebagai mitra dalam kelas.
3. Orang tua sebagai advokat. Hal ini sangat langka dan tidak mungkin untuk menemukan orang tua yang tidak menginginkan yang terbaik untuk anak mereka. Pendidik yang menyadari hal ini akan menjalin hubungan yang produktif dan kolaboratif dengan orang tua.

E. Kesimpulan

Pendidikan inklusif yang menekankan kepada persamaan hak dan akses pendidikan kepada setiap warga negara, tanpa kecuali, hakekatnya adalah visi baru di bidang pendidikan sebagai bagian dari reformasi politik yang menekankan kepada pilar demokrasi, hak asasi manusia (HAM), otonomi, desentralisasi, dan akuntabilitas. Pendidikan Inklusif adalah hak asasi dan merupakan alternatif pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Semua anak dapat belajar bersama-sama tanpa membedakan hambatan atau kesulitan yang mungkin dimiliki oleh anak. Anak normal dan ABK akan memperoleh keuntungan secara kognitif dan sosial dalam pembelajaran inklusif.

Pembelajaran dengan sistem inklusif juga membutuhkan keterlibatan orang tua. Dari hasil wawancara dari tiga perspektif orang tua terhadap pendidikan inklusi dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan inklusif belum berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif itu sendiri, pada kenyataannya masih melihat kemungkinan-kemungkinan dalam menerima peserta didik dan permasalahan SDM yang dimiliki sekolah juga menjadi sorotan dalam menentukan diterima atau tidaknya peserta didik ABK. Keterlibatan orang tua sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan inklusif. Orang tua tidak hanya sekedar memasrahkan segalanya kepada lembaga sekolah tetapi di harapkan sikap optimis, komunikasi, dan keterlibatan orang tua hubungannya

dengan pendidik sangat membantu terciptanya pendidikan inklusi yang sesuai dengan harapan.

Dengan mempertimbangkan masih banyaknya isu dan permasalahan dalam pendidikan inklusi di Indonesia saat ini, maka penting bagi pemerintah untuk segera menindaklanjutinya, diantaranya melalui kegiatan pengkajian (monitoring dan evaluasi) secara menyeluruh terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia dan hasilnya dijadikan rujukan untuk membuat langkah-langkah strategis menuju pendidikan inklusi, peninjauan kembali kebijakan di tingkat sekolah, perumusan model-model inklusi, penggiatan program pendampingan, mengganti pola penataran-pelatihan guru dari model ceramah kepada model lesson study atau minimal memasukkan lesson study sebagai bagian inti dari penataran-pelatihan guru, pembuatan buku-buku pedoman, serta menggalakkan program sosialisasi dan desiminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, "*Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)*", <http://unesdoc.unesco.org/001375/137522ind.pdf>., dalam Google.co.id, diakses pada 20 Desember 2013.
- Direktorat Pembinaan Luar Biasa, "*Mengenal Pendidikan Inklusif*", <http://118.98.163.196>, dalam Google.co.id, diakses pada 26 Desember 2013.
- Graham, Linda J. and Slee, Roger. *Inclusion?*. In Proceedings Disability Studies in Education Special Interest Group, American Educational Research Association (AERA) 2006 Annual Conference, San Francisco. 2006.
- Ishartiwi, *Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Sistem Persekolahan Nasional*, Jurnal Pendidikan Khusus Vol.6.No.1.Mei 2010, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY, 2010
- Lim, Gregory AuhlLevan and Charles Sturt.*Parental Perspectives on being Empowered or Disempowerment for the Inclusion of their Children with Disabilities*. School of Teacher EducationNational Institute of EducationUniversity and Nanyang Technological University. Australia and Singapore.
- Loreman. Tim, *Seven Pillars of Support for Inclusive Education: Moving from "Why?" to "How?"*, Detroit: International Journal of Whole Schooling, Vol.3,No. 2, 2007.
- Smith, J. David, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Edisi III: Editor Alih Bahasa: Mohammad Sugiarmun dan IMF Baihaqi, Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- The Council for Exceptional Children. *Including Students with Disabilities in General Classrooms*. ERIC EC Digest #E521. The ERIC Clearing House on Disabilities and Gifted Education. 1993.
- Wawancara dengan Bu Okti, selaku orang tua dari Alden, pada tanggal 10 Oktober 2013, pukul 12.30 di TK ABA Nitikan Yogyakarta.
- Wawancara dengan Bu Desy selaku orang tua dari Satria, pada tanggal 12 Oktober 2013, pukul 16.30 di Rumah Bu Desy.
- Wawancara dengan Bu Ayu selaku orang tua dari Raihan, pada tanggal 16 Oktober 2013, pukul 17.00 di Rumah Bu Ayu.
- 1Wawancara dengan Bu Ayu selaku orang tua dari Raihan, pada tanggal 16 Oktober 2013, pukul 17.45 di Rumah Bu Ayu.